

Pengaruh Orkes Melayu New Ardhiva Terhadap Dangdut Koplo di Malang Selatan Dalam Penciptaan Film Dokumenter “Dangdut for You” dengan Gaya Interaktif

Arfendo Windy Saputro
Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn.
Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M
Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
Jl. Parangtritis km. 6.5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

ABSTRACT

The documentary film “Dangdut for You” is a documentary with an interactive style that provides information through statements from sources and is supported by visuals that occur in the field about how the influence of dangdut koplo performers in southern Malang, East Java. This film is told in the form of a thematically narrated structure, where the film is packaged in the form of facts that appear in the field, then distributed to the public as interesting new information and knowledge.

The application of interactive styles and thematically narrated structures in the documentary film “Dangdut for You” produces works that show how the influence of artists in dangdut koplo in southern Malang can be accepted and liked by all residents in the area. This documentary also provides information and knowledge to the audience about its history, development, and distribution in the present.

Keywords: *Documentary, Interactive, Influence, Dangdut Koplo*

ABSTRAK

Film dokumenter “*Dangdut for You*” merupakan film dokumenter dengan gaya interaktif yang memberikan informasi melalui *statement* dari para narasumber dan didukung dengan *visual* yang terjadi di lapangan mengenai bagaimana pengaruh pelaku kesenian dangdut koplo di Malang selatan, Jawa Timur. Film ini dituturkan dalam bentuk struktur bertutur tematis, dimana film dikemas dalam bentuk fakta-fakta yang muncul di lapangan, kemudian dibagikan kepada khalayak sebagai informasi dan pengetahuan baru yang menarik.

Penerapan gaya interaktif dan struktur bertutur tematis dalam film dokumenter “*Dangdut for You*” menghasilkan karya yang menunjukkan bagaimana pengaruh pelaku kesenian dalam dangdut koplo di Malang selatan hingga bisa diterima dan disukai oleh semua warga di wilayah tersebut. Film dokumenter ini juga memberikan informasi dan pengetahuan kepada penonton mengenai sejarah, perkembangan, dan penyebarannya di masa sekarang.

Kata Kunci: Dokumenter, Interaktif, Pengaruh, Dangdut Koplo

A. Pendahuluan

Dangdut koplo adalah sebuah *genre* musik dangdut baru yang berkembang di Jawa Timur dengan mencampurkan unsur-unsur musik lain seperti alat musik kendang dan seruling di saat dangdut asli sudah mulai redup dan tidak banyak disukai oleh masyarakat di pulau Jawa. Jawa timur merupakan salah satu kiblat dari dangdut yang cukup besar karena awal kemunculannya selalu diidentikan dengan lagu yang sedih namun tetap bisa membuat penonton yang mendengarkannya menari dengan bebas. Selain dari segi musik, lirik lagu dangdut Jawa Timur memiliki ciri khas tertentu seperti cengkok yang unik, selalu berisi tentang cinta kasih, logika, dan kehidupan.

Dangdut koplo di Malang Selatan adalah salah satu musik dangdut koplo yang dikembangkan oleh pelaku kesenian lokal dengan menonjolkan tempo musik melalui ketukan gendang dan ketipung yang dimainkan sesuai dengan suasana yang ada di lapangan. Masyarakat di Malang selatan rata-rata mengikuti perkembangan musik yang sedang naik daun di luar daerah Malang Selatan, oleh karena itu penggunaan alat modern seperti ketipung elektrik dan gendang menjadi salah satu pendukung

karena bisa digunakan dengan fleksibel dan membuat dangdut koplo bisa di kolaborasikan dengan beberapa jenis musik seperti jaranan, campursari, *pop*, keroncong, *reggae* dan lainnya yang mampu menarik minat penonton atau penikmat musik. Selain itu, lagu tradisional dan tembang jawa yang dibawakan dengan gaya dangdut koplo menjadi salah satu daya tarik dalam pertunjukan dangdut koplo di Malang Selatan.

Perkembangan teknologi menjadikan masyarakat mulai memasuki era modern yang memudahkan untuk memperoleh informasi serta aktif mengkonsumsi konten yang disajikan media baru. Aliran informasi yang luas dan sulit di kendalikan, membuat budaya asing juga leluasa masuk ke dalam lapisan masyarakat Indonesia. Masuknya nilai-nilai asing dalam budaya Indonesia dapat mengancam eksistensi budaya asli Indonesia itu sendiri. Modernisasi zaman yang pergerakannya sangat cepat, serta arus informasi yang berkembang pesat, membuat generasi muda daerah Malang Selatan harus tetap fokus menjaga eksistensi budaya musik dangdut khas daerah mereka dengan kearifan lokal yang ada.

Ide penciptaan dokumenter ini bersumber dari ketertarikan dan kegelisahan

yang timbul setelah melakukan berbagai obrolan, diskusi, dan kolaborasi singkat tentang kesenian lokal Malang Selatan, terutama dangdut koplo. Masyarakat daerah tersebut sangat menjunjung tinggi kearifan lokal daerah mereka dengan mengadakan beberapa acara kesenian yang menyesuaikan dengan budaya setempat, khususnya dangdut koplo.

Hasil kolaborasi singkat bersama seniman orkes melayu di daerah Malang Selatan juga menunjukkan bahwa beberapa orkes melayu menggunakan budaya luar Jawa Timur, seperti bahasa asing, pakaian asing, dan *genre* musik asing di pertunjukan mereka walaupun ada beberapa orkes melayu yang masih mempertahankan budaya lama mereka agar kearifan lokal tetap terjaga.

Orkes Melayu *New Ardiva* menjadi satu di antara beberapa orkes musik melayu yang masih mempertahankan kearifan lokal Malang Selatan dengan menghadirkan penyanyi yang memiliki kemampuan menyanyikan lagu-lagu lawas khas daerah tersebut. Selain itu, mereka juga mampu beradaptasi dengan daerah yang berbeda-beda namun tidak menghilangkan ciri khasnya. Oleh karena itu, gaya interaktif dipilih agar bisa meningkatkan keterbukaan dengan objek, menggali informasi lebih

dalam, mampu menjalin kedekatan dengan narasumber, dan bisa memperoleh data tentang sejauh mana kesenian dangdut koplo berbaur dengan kearifan lokal Malang Selatan.

B. Tinjauan Pustaka

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas dengan tujuan utamanya mendapat kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta keaslian peristiwa yang akan direkam. Umumnya dokumenter mengangkat tema yang sudah dikenal masyarakat untuk dibahas lebih dalam, atau mengangkat sebuah tema yang tidak dikenal banyak orang tetapi memiliki nilai yang penting untuk diketahui. Topik pada umumnya diangkat tentu tidak semua orang akan merasa penting, oleh karena itu sebuah dokumenter sebaiknya mampu menarik minat penonton.

Film dokumenter dapat di definisikan sebagai film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat dengan berbagai macam tujuan. Dalam film dokumenter ini tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda baik orang atau kelompok tertentu. Ada banyak cara yang dilakukan oleh pembuat film dokumenter, salah satunya adalah apa yang dinyatakan oleh

Bill Nichols, seorang pengamat dan pengajar dokumenter yang merumuskan secara sederhana bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Bill Nichols 1991: 111).

Dalam pembuatan film ini, adegan yang bersifat spontanitas terdapat pada hampir semua bagian. Hal itu karena film ini mendokumentasikan sebuah pertunjukan yang berlangsung secara bertahap dan tidak bisa diulang kembali setiap bagiannya. Prinsip dokumenter yaitu dengan membiarkan spontanitas obyek yang difilmkan, bukan di rekayasa. Maka yang menjadi penggerak utama dalam dokumenter adalah obyek riset.

Film dokumenter “*Dangdut for You*” akan menggunakan gaya interaktif agar penonton mampu memahami masalah pada film dokumenter ini. Melalui argumentasi dari narasumber dan tentunya akan diberikan gambaran ceritanya melalui kesinambungan gambar. Narasi berasal dari penjelasan narasumber tentang bagaimana pengaruh pelaku kesenian di Malang Selatan dan sekitarnya.

Sutradara yang berperan aktif didalam filmnya, dimana komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan dalam gambar (in frame) dengan tujuan

memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjeknya, dan ini merupakan gaya interaktif (*Interactive Documentary*). Tujuannya untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek, dan ini dinamakan gaya interaktif/interactive documentary (Ayawaila, 2008: 91).

Pada penciptaan film dokumenter “*Dangdut for You*”, fokus penggunaan struktur tematis dipilih karena berkaitan dengan ide dan tema yang menjadi objek penciptaan. Setiap *sequence* membahas tema yang berbeda-beda tetapi tetap pada satu tema besar yaitu pengaruh pelaku kesenian dangdut koplo di Malang selatan.

Penuturan cerita dalam dokumenter ini dipecah dalam beberapa cerita yakni sejarah mengenai dangdut koplo di Malang selatan yang kemudian berlanjut kepada pengaruh para pelaku kesenian dangdut koplo di daerah tersebut, kemudian perubahan-perubahan yang terjadi, hingga bagaimana dangdut koplo di Malang selatan bisa tetap eksis karena pengaruh pelaku keseniannya. Dokumenter “*Dangdut for You*” membagi cerita dalam beberapa *sequence*. Setiap *sequence* membahas suatu hal yang berbeda, tetapi memiliki kesinambungan cerita karena masih dalam satu tema yang sama.

C. Metode

a. Unsur Naratif

Dalam proses produksi film dokumenter “*Dangdut for You*” menggunakan gaya interaktif & struktur bertutur tematis. *Statement* yang diperoleh dari wawancara narasumber dijadikan sebagai benang merah pada film ini. Hal tersebut dilakukan agar penonton dapat memahami tema isu yang sedang dibahas di setiap babak atau *sequence*-nya.

Pembagian *sequence* dalam film dokumenter “*Dangdut for You*” dibagi dalam tiga *sequence*. *Sequence 1*, menceritakan tentang sejarah awal *New Ardhiva* dan memperkenalkan Bokink sebagai salah satu yang berpengaruh di *New Ardhiva*. *Sequence 2* berisi pengenalan dunia dangdut dan masalahnya di Malang Selatan terutama di kecamatan Donomulyo. *Sequence 3* berisi cara *New Ardhiva* menanggapi berbagai masalah tersebut dan bagaimana para narasumber menyikapi hal itu.

Pembagian *sequence* pada film “*Dangdut for You*” dibagi dalam tiga babak guna dapat

mempermudah dalam menyusun struktur cerita. Setiap *sequence* memiliki tema yang kesan yang berbeda tapi tetap pada satu benang merah utama yang sama, yaitu pengaruh *New Ardhiva* terhadap dangdut di Malang Selatan. Berikut penjelasan *sequence* yang ada di film “*Dangdut for You*”.

1. *Sequence 1*

Pada *sequence 1* akan menceritakan tentang sejarah awal *New Ardhiva* dan orang dibalik grup musik tersebut. Film dibuka dengan memperlihatkan pertunjukan *New Ardhiva* yang berada di salah satu acara pernikahan di kecamatan Donomulyo. Pada pertunjukan tersebut terlihat Bokink yang menyanyikan sebuah lagu di awal film. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi singkat kepada penonton jika Bokink akan menjadi orang yang penting di film dan juga memperlihatkan objek penciptaan berlokasi di Donomulyo, kabupaten Malang. Selain itu memperlihatkan kegiatan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut saat pertunjukan dimulai.

Judul film “*Dangdut for You*” akan muncul dan film berlanjut dengan menampilkan seorang lelaki yang sedang duduk di depan teras rumahnya.

Pada pengenalan sejarah *New Ardhiva* dimulai melalui *statement* Bokink selaku pendiri dan pemilik grup musik tersebut. Bokink dipilih menjadi pembawa cerita sejarah *New Ardhiva* berdasarkan latar belakangnya sebagai pemilik *New Ardhiva* dan juga salah satu orang yang aktif melakukan kegiatan kesenian di daerah Donomulyo dan sekitarnya. Sehingga Bokink menjadi salah satu narasumber yang memiliki kompetensi yang baik dalam bidangnya. Pada *sequence* 1 ini pula informasi sejarah hanya terfokus pada *statement* yang diberikan oleh Bokink.

Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya bias informasi serta informasi berulang dari narasumber lainnya yang dapat berakibat terhadap kebingungan penonton atau ketidakfokusan penonton dalam menangkap informasi. *Sequence* ini dimulai

dengan pengenalan bokink sebagai pendiri bokink dan sejarah awal *New Ardhiva*.

“Lak nang lingkungan jenengku Khoirul, tapi jenengku karo wong-wong wes dibunuh, dadi jenenge mati. Dadi ketelah e ning panggung ki Bokink. Dadi jenengku asli lek goleki aku ki wong podo raeruh, lek goleki bokink sak donomulyo ibarat e sak kecamatan yo eruh”

“Iki pertama sak durunge aku ngedekne Ardhiva ki tak jenengi Syakila iki a. Tak jenengi syakila iki terus wonge akhir e morat marit, berjalan paling 3 tahun paling, akhir e buyar. Aku ngrintis maneh iku tak jenengi Ardhiva”

Informasi berikutnya berupa penjelasan mengenai pekerjaan Bokink sebagai pemilik *New Ardhiva*. Visualisasi dalam penjelasan ini didukung melalui salah satu percakapan Bokink dengan orang yang akan memakai jasanya. Hal ini guna memberikan informasi bahwa proses tawar-menawar dilakukan oleh Bokink

sendiri namun tetap melalui proses yang lumayan panjang seperti menghubungi pihak penyanyi dan melakukan kesepakatan tentang harga dan hal lainnya.

2. *Sequence 2*

Sequence 2 dalam film dokumenter “Dangdut for You” merupakan inti pembahasan film mengenai pengaruh *New Ardhiva* terhadap dangdut di Malang Selatan. *Sequence* ini dimulai dengan interaktif yang dilakukan oleh pembuat film kepada narasumber dengan beberapa pertanyaan.

“Ada berapa macam organisasi kesenian di Malang Selatan mas?”

Statement mengenai hal tersebut pertama kali diutarakan oleh Bokink selaku pemilik *New Ardhiva* dan pelaku kesenian di Donomulyo. Dokumenter pengetahuan pada *sequence* ini dijelaskan juga oleh Bokink mengenai macam-macam jenis kesenian lokal yang ada di Malang Selatan terutama Donomulyo. Kesenian tersebut seperti

campursari, jaranan, orkes dangdut, dan juga tayub. *Statement* beliau kemudian didukung dengan visual pertunjukan beberapa kesenian tersebut. Ini bertujuan untuk menampilkan perbedaan di setiap pertunjukan kesenian, khususnya yang berada di wilayah Malang Selatan terutama Donomulyo.

Pengambilan gambar pada penjelasan ini dominan *handheld*. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kedekatan antara pembuat film dan narasumber dalam kegiatan sehari-harinya. Proses pengambilan gambar ini dilakukan agar mendapatkan kesan interaktif yang ringan dan tidak melenceng dari tema utama, Salah satu percakapan dengan Bokink adalah dialog-dialog ringan seperti,

“*Ning wilayah Malang Selatan iki penyanyi enek loro a mas, khusus ono penyanyi dangdut, khusus ono penyanyi campursari. Yo sakjane seko penyanyi iku iso nyanyi dangdut, iso nyanyi campursari, ning gaya pakaian, gaya kostum barang iku sing campursari iku luwih lengkap.*”

Bokink pun selaku pemilik *New Ardhiva* mempertegas hal tersebut dengan kenyataan bahwa grup musik dangdut yang mau berbaur dengan budaya lokal pasti akan dinilai lebih oleh penonton. Salah satu contohnya ketika Bokink menunjukkan beberapa penyanyi yang biasa dia ajak dan harga yang dia tetapkan untuk setiap penyanyi dengan kualifikasi tertentu. Penyanyi yang mempunyai kemampuan membawakan lagu campursari atau tayub memiliki harga bayaran yang lebih tinggi daripada penyanyi yang hanya menguasai lagu dangdut saja. Oleh sebab itu dia juga menunjukkan 3 orang penyanyi yang biasa dia ajak naik panggung karena memiliki kemampuan yang bagus seperti bisa menyanyi campursari, tayub, dan juga dangdut.

Dari *statement* tersebut kemudian dilanjutkan *statement* dari Bokink tentang ciri khas lain dari *New Ardhiva*, yaitu kostum yang dipakai ketika pertunjukan berlangsung. Bokink sebagai pelaku kesenian yang sudah lama tinggal di Donomulyo mulai

memperkenalkan kostum panggungnya. Kostum pertama yang dia pakai adalah kostum berwarna hitam yang biasa dia pakai ketika pertunjukan dangdut dan campursari, dilanjutkan dengan kostum yang lain untuk setiap pertunjukan yang berbeda, seperti tayub, langen beksan, dan yang lainnya.

Sequence 2 kembali berlanjut mengarah kepada permasalahan yang ada di setiap pertunjukan dangdut di Malang Selatan, khususnya Donomulyo. Permasalahan tersebut kadang menjadi tolak ukur boleh tidaknya pertunjukan berlangsung di suatu daerah. Pembukaan *statement* mengenai hal ini disampaikan oleh Bokink.

“Awal e iku eker-ekeran mas, joget, terus akhir e eker-ekeran. terus aku due ide mas, akhir e wong-wongan iku tak lebokne ning jero terob. Ning jero terob tak gawe (saweran) meja per meja. Akhir e tiap lagu iku tak panggil loro-loro mas. Dadi tiap meja tak celuk wong loro tiap lagu. Akhire sing tuwek-tuwek melu

saweran pisan mas, soal e iso suportif”

Pada penjelasan tersebut ide dari Bokink akhirnya banyak diikuti oleh grup musik lain, karena mampu menyatukan penonton yang muda dan yang tua untuk bergoyang bersama dalam satu panggung. Kemudian dilanjutkan dengan *visual* Bokink menunjukkan contoh saweran di salah satu pertunjukan di daerah Donomulyo. Bokink juga menjelaskan bahwa di setiap pertunjukan terutama bagian saweran, postur tubuh dan pakaian seksi bukanlah menjadi hal yang penting, karena faktor suara menjadi yang utama dalam setiap saweran di pertunjukan dangdut.

3. *Sequence 3*

Pada bagian ini, konflik mulai ditimbulkan dengan adanya pertanyaan kepada narasumber mengenai,

“Apa yang membuat *New Ardhiva* punya pengaruh dan berbeda dengan grup musik dangdut yang lain?”

Selanjutnya pendapat dari berbagai narasumber bermunculan saling menguatkan satu dengan

yang lainnya serta masih dalam satu garis benang merah utama. Bokink menjelaskan bahwa yang membuat *New Ardhiva* bisa dikenal masyarakat Malang Selatan terutama Donomulyo dan sekitarnya adalah karena bisa menyenangkan penonton yang muda maupun yang tua. Selain itu, walaupun tidak memakai gamelan, *New Ardhiva* tetap mampu memainkan langen beksan dan jaranan menggunakan kendang elektrik.

Risma selaku orang kepercayaan Bokink dan sudah ikut *New Ardhiva* sejak awal berdiri ini memberikan penjelasan mengenai bagian dia dalam grup musik *New Ardhiva*. Risma sebagai pemain kendang mulai memperkenalkan alat-alat apa saja yang dia pakai untuk pertunjukan *New Ardhiva*. Alat-alat yang biasa dibawa antara lain *mixer*, kendang ketipung biasa, dan juga kendang elektrik.

Secara tidak langsung pada *sequence 3* menghadirkan penjelasan mengenai *New Ardhiva* yang berpengaruh di dunia dangdut Malang Selatan, khususnya

Donomulyo. Pada *sequence* ini pula dijelaskan tindakan-tindakan yang dilakukan para narasumber dalam menanggapi masalah yang ada di dunia dangdut pada masa sekarang.

Film kemudian ditutup dengan *statement* Suliyah selaku Kepala Desa Banjarejo, Donomulyo. Suliyah menjelaskan tentang kesenian yang ada di desa Banjarejo beserta kegiatan yang biasa dia lakukan bersama dengan beberapa grup kesenian, salah satunya *New Ardhiva*. Selain itu, Suliyah juga memberi penjelasan mengapa *New Ardhiva* menjadi salah satu yang berpengaruh di dunia dangdut yang ada di daerah Malang Selatan terutama Donomulyo.

b. Unsur Sinematik

1. Elemen *Mise-en-Scene*

Mise-en-Scene yang ada pada film “*Dangdut for You*” diperlihatkan dengan cukup jelas dari awal pembukaan film. Memperlihatkan potongan-potongan video mengenai letak geografis Kabupaten Malang dan pertunjukan dangdut *New*

Ardhiva di salah satu acara pernikahan di Donomulyo. Kemudian berlanjut ke rumah Bokink yang menjadi salah satu narasumber penting di film ini.

Dalam perwujudannya, “*Dangdut for You*” sebagian besar menggunakan *available light* karena kebutuhan materi yang diambil kebanyakan dilakukan pada siang hari. Mengenai kostum tata rias dan *blocking* dilakukan secara apa adanya atau natural. Tidak ada *treatment* khusus melainkan mengikuti subjek pada saat pengambilan gambar.

2. Elemen Sinematografi

Pengambilan gambar pada film dokumenter pendek “*Dangdut for You*” kebanyakan menggunakan teknik *handheld* untuk mendapatkan gambar yang fleksibel sesuai dengan kegiatan narasumber. Pengambilan gambar menggunakan tripod digunakan dalam proses wawancara supaya gambar stabil dan memudahkan untuk tanya jawab. Sehingga jawaban yang

diinginkan akan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Konsep lainnya dalam penerapan sinematografi pada “*Dangdut for You*” menggunakan teknik *single camera*. Hal ini bertujuan untuk mempermudah efisiensi waktu dan pergerakan dalam produksi serta memperhatikan kenyamanan subjek dalam pendekatan. Beberapa *shot* yang ada menggunakan teknik *long take* pada saat pengambilan gambar bertujuan untuk menangkap sebuah momen. Terutama pada saat wawancara dan mengikuti aktivitas pengrajin dalam membuat perisai. Salah satu penggunaan *long take* ketika pertunjukan dangdut berlangsung dimana kamera utama akan *long take* untuk mengambil satu lagu yang sedang dinyanyikan.

Konsep tata cahaya yang digunakan pada film “*Dangdut for You*” memanfaatkan cahaya *available light*. Tata cahaya alami bertujuan untuk menciptakan realitas

berdasarkan fakta dan memberikan kesan pemaparan objek dan subjek secara langsung. Film dokumenter ini juga menggunakan beragam tipe macam *shot* yang dapat mendukung dalam produksi film dokumenter. Pengambilan gambar secara garis besar dilakukan di desa Banjarejo, Donomulyo, Malang.

Penggunaan *shot size close up & medium close up* sebagian besar diaplikasikan dalam wawancara dengan narasumber dengan tujuan memberi kesan fokus tertuju hanya pada narasumber dan stabil. Lalu adanya pula *medium shot* ketika mengikuti aktivitas narasumber dengan *handheld*. Kemudian, *full shot, long shot, dan extreme long shot* untuk memberikan gambaran geografis serta suatu aktivitas secara menyeluruh baik dengan stabil maupun *handheld*. Hal ini bertujuan untuk menginformasikan kepada penonton mengenai momen atau kejadian yang sedang berlangsung secara utuh

namun tidak melupakan latar waktu dan tempat sebagai pendukung informasi.

3. Elemen *Editing*

Menggunakan konsep struktur bertutur tematis menjadikan “*Dangdut for You*” memilih untuk menerapkan teknik *editing constructive*. Teknik ini berfungsi untuk membangun sebuah cerita yang berkesinambungan. Teknik ini juga membuat sebuah cerita dari berbagai penjabaran yang ada dan dijadikan sebuah pemikiran yang mengandung nilai estetis. Penerapan teknik ini dengan menggabungkan beberapa *shot* yang sudah ada sebelumnya menyesuaikan dengan *statement* yang dipaparkan oleh narasumber untuk memberi kesan berkelanjutan dan logis.

Paper edit dan *editing script* dilakukan lebih dahulu untuk memulai pemilihan gambar. Upaya penulisan ini dilakukan untuk kembali merekap materi apapun yang sudah diperoleh di lapangan. Metode ini juga

digunakan untuk mengedit saat pertunjukan berlangsung agar selaras antara musik dan tarian yang berlangsung. Kemungkinan besar penggunaan teknik *cut to cut* dan *match cut* adalah yang paling sering digunakan.

4. Elemen Suara

“*Dangdut for You*” menggunakan *diegetic* dan *non diegetic sound* sebagai pendukung gambar dimana sumber suara direkam langsung secara bersamaan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Di sela-sela *sequence* ditambahkan *backsound* mengambil dari musik daerah setempat, selain mendukung cerita juga dimaksudkan untuk memberikan *atmosphere* yang sesuai dengan topik yang dibahas. Kekuatan dari suara atmosfer dalam film akan menghidupkan serta menciptakan kedekatan ruang. Musik akan mampu mengatur ritme drama-drama film.

Salah satu penerapan *non-diegetic sound* diwujudkan pada

pembuka, film diantarkan dengan beberapa *footage* mengenai letak geografis dan budaya di kabupaten Malang terutama di kecamatan Donomulyo. Musik latar dangdut bertujuan untuk mempertegas informasi latar tempat dan waktu geografis pada film tersebut. Secara teknis perekaman suara dalam film dokumenter ini menggunakan suara *portable* dan *mic*. Sutradara sengaja menggunakan kedua konsep (*diegetic & non diegetic sound*) tersebut agar sutradara memiliki kebebasan untuk merekam suara sesuai kondisi saat pengambilan gambar. Konsep tersebut digunakan agar menciptakan atmosfer suara untuk membuat efek nyata pada film dokumenter. Atmosfer akan mampu memberi nyawa pada gambar agar penonton dapat merasa dekat dengan situasi yang dilihatnya.

D. Pembahasan Karya

Film dokumenter “*Dangdut for You*” berfokus pada *New Ardhiva* sebagai salah satu grup musik dangdut yang mampu berkolaborasi dengan budaya lokal di Malang Selatan, seperti campursari, jaranan, dan tayub. Perkembangan zaman membuat dangdut biasa digabungkan dengan musik-musik modern dan mulai melupakan budaya lokal yang ada di daerahnya.

Dokumenter “*Dangdut for You*” merupakan dokumenter pendek dengan gaya interaktif. Objek yang diangkat yaitu mengenai pengaruh *New Ardhiva* terhadap dangdut koplo di Malang Selatan. Menjadikan *New Ardhiva* sebagai ide dalam penciptaan karya film dokumenter didasarkan pada hasil riset dan observasi di lapangan terkait dengan keadaan di masa sekarang. Dimana *New Ardhiva* tetap bertahan dengan menggabungkan campursari, jaranan, dan tayub ke dalam musik dangdut mereka, sedangkan banyak masyarakat di masa sekarang yang tidak memahami dan tau tentang budaya lokal yang mereka miliki.

Setelah melalui riset dan diskusi dengan berbagai pihak, beberapa faktor yang menyebabkan *New Ardhiva* mempunyai pengaruh terhadap dangdut koplo di Malang Selatan antara lain, komitmen untuk

berkolaborasi dengan budaya lokal seperti campursari, kesadaran masyarakat setempat dalam mempertahankan budaya lokal mereka, hingga kurang adanya tempat berkumpul antar sesama pegiat budaya.

E. Penutup

Kesimpulan

Penciptaan film dokumenter interaktif “*Dangdut for You*” mengenai pengaruh *New Ardhiva* terhadap dangdut koplo di Malang Selatan terutama Donomulyo melalui proses riset dalam waktu yang cukup lama. Tidak hanya berdasarkan wawancara berbagai macam narasumber, namun juga didukung dengan berbagai *literature* yang ditemukan terkait dengan sejarah dangdut di Jawa Timur terutama di daerah Malang Selatan. Melakukan pendekatan dengan narasumber terkait juga dilakukan dengan maksud dan tujuan yang jelas sejak awal.

Proses interaktif yang dilakukan pada film ini adalah menggali informasi melalui wawancara-wawancara berdasarkan materi yang telah didapatkan dari riset sebelumnya. Namun, tidak menutup kemungkinan pertanyaan tidak terduga atau spontan terkadang juga muncul karena adanya *trigger* dari *statement* narasumber saat wawancara berlangsung. Penggunaan metode tersebut menghasilkan informasi

yang penting seperti sejarah dangdut, faktor apa saja yang memengaruhi dangdut bisa diterima masyarakat, hingga awal mula terbentuknya kolaborasi musik dangdut sebagai upaya pelestarian budaya lokal seperti campursari, jaranan, dan tayub.

Dalam proses perwujudan film ini ditemukan banyak informasi menarik mengenai kesenian dangdut di daerah Malang Selatan terutama Donomulyo. Masyarakat Donomulyo dan sekitarnya terbagi menjadi dua golongan. Golongan muda (remaja-dewasa) yang menyukai musik dangdut koplo dengan campuran musik *pop* dan tempo yang cepat dan golongan tua (dewasa-lansia) yang menyukai musik dangdut dengan campuran budaya lokal seperti campursari, jaranan, dan tayub. Dalam perkembangannya, ada beberapa grup musik dangdut yang mampu dan mau berkolaborasi dengan budaya lokal agar bisa merangkul semua penonton baik itu yang muda maupun yang tua. Bahkan mereka mengaku senang dengan kolaborasi tersebut karena bisa dinikmati oleh semua orang di semua tempat dan sekaligus mempertahankan budaya lokal Malang Selatan ke generasi yang lebih muda.

Dari hasil riset yang telah didapatkan, “*Dangdut for You*” menuturkan ceritanya melalui struktur bertutur tematis. Bentuk ini

diwujudkan agar film dapat memaparkan berbagai informasi melalui fakta di lapangan untuk kemudian dijadikan sebagai sarana edukasi dan ilmu pengetahuan. Berbagai sub tema yang hadir akan dibahas dalam setiap *sequence* tanpa keluar dari benang merah atau melupakan tema besar yang sedang dibahas, yaitu pengaruh *New Ardhiva* terhadap dangdut di Malang Selatan terutama di Donomulyo dan sekitarnya.

Saran

Proses riset dalam membuat film dokumenter interaktif harus dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Tidak hanya karena fakta-fakta dan keakuratan dalam informasi yang harus didapatkan. Namun juga untuk menciptakan rasa nyaman hingga muncul kepercayaan satu sama lain antara pembuat film dengan objek maupun subjek. Sehingga dalam proses produksi bisa tercipta suasana yang nyaman dan aman karena sudah saling percaya satu sama lain. Cara pendekatan ini juga berpengaruh terhadap hasil wawancara saat proses produksi berlangsung.

Dalam proses perwujudan karya film dokumenter interaktif "*Dangdut for You*", pembuat film melakukan pendekatan yang cukup baik agar bisa berbaur dengan lingkungan sekitar narasumber. Rasa ingin tahu yang tinggi menjadi kunci untuk dapat

memahami lingkungan tempat objek atau narasumber berada. Selain bisa mendapatkan banyak informasi penting, kita juga bisa menjadi bagian dari masyarakat sekitar sehingga bisa diterima dengan baik dan kita mendapatkan hasil yang kita inginkan. Selain itu, membuat film dokumenter tidak bisa diwujudkan hanya dengan dasar rasa ingin tahu saja, namun harus diimbangi dengan proses riset yang baik dan matang agar nantinya memiliki nilai dan karakter tanpa melupakan fungsinya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Anak Agung Istri dkk. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)* Vol. 23 : LPPM UGM.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Hamzah, Yeni Imaniar. (2016). *Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Interaktif Bagi Pariwisata Indonesia*. First Edition. Kementrian Pariwisata Ekonomi Kreatif. Jakarta.
- Mardina, Riana. (2011). *Potensi Digital Native dalam Representasi Literasi*

Informasi Multimedia Berbasis Web di
Perguruan Tinggi. Vol. II : no. 1 :Jurnal
Pustakawan Indonesia Publisher.

McLane, Betsy A. 2012. *A New History of
Documentary Film.* New York
Continuum International Publishing
Group.

Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara
Televisi: dengan Single dan Multicamera.*
Jakarta: Grasindo.

Nichols, Bill. 2010. *Introduction to
Documentary.* Indiana: Indiana
University Press.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film.*
Yogyakarta: Homeric Pustaka.

Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam
Film Dokumenter: Gampang gampang
Susah.* Jakarta: In-Docs.

Weintraub, Andrew N. (2010). *Dangdut
Stories: A Social and Musical History of
Indonesia's Most Popular Music.* First
Edition. Oxford University Press, Inc.
New York.

